AL-WAARITS: Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial
Vol. 3, No. 2, Oktober 2026, pp. 174∼184
E-ISSN: 2964-9897 | P-ISSN: 2963-1955

Religious Moderation and Strengthening Social Cohesion in Multicultural Societies

Moderasi Beragama dan Penguatan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Agung Rizky[1*], Rahayu Pristiwati[2], Nanda Septiani[3], Ahmed Kareem[4]
[1]Departemen Ekonomi dan Bisnis, Pandawan Sejahtera Indonesia, Indonesia
[2]Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
[3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raharja, Indonesia
[4]Departemen Agama Islam, Eesp Incorporation, Samudra Hindia Britania
[1]agungrizky@pandawan.id, [2]pristi@mail.unnes.ac.id, [3]nanda.septiani@raharja.info, [4]ahmed.kareem@eesp.io
***Penulis Koresponden**

Article Info

Article history:

Submit Agustus 24, 2026
Revisi Oktober 29, 2026
Diterima Oktober 30, 2026
Diterbitkan Oktober 31, 2026

Kata Kunci:
Keberagaman
Kohesi Sosial
Masyarakat Multikultural
Moderasi Beragama
Toleransi

Keywords:
Diversity
Multicultural Society
Religious Moderation
Social Cohesion
Tolerance

ABSTRACT

Multicultural societies are characterized by diversity in religion, ethnicity, culture, traditions, and social values, which can serve as a source of social strength while also creating potential conflicts. Such diversity may foster dynamic and inclusive social relations. However, differences in religious and social identities can weaken intergroup relationships and social cohesion when they are not managed constructively. Religious exclusivism, prejudice, intolerance, and polarization may further increase social tensions and threaten harmonious coexistence. **This study aims to analyze** the role of religious moderation in strengthening social cohesion within multicultural societies. A qualitative approach was employed through a literature review and thematic analysis of previous studies addressing religious moderation, multiculturalism, tolerance, and social cohesion. **The findings indicate that** religious moderation contributes to strengthening social cohesion through tolerance, respect for differences, interreligious dialogue, social justice, solidarity, and cooperation. Religious moderation also functions as a social mechanism for reducing prejudice, exclusivism, polarization, and potential conflicts arising from differences in religious and social identities. **Therefore, religious** moderation should not be understood solely as an individual's religious attitude but also as a social foundation for developing harmonious and constructive intergroup relationships. **Strengthening religious** moderation through education, interreligious dialogue, and collaborative social activities can contribute to the development of an inclusive, tolerant, harmonious, and sustainable multicultural society.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, etnis, budaya, tradisi, dan nilai sosial yang hidup berdampingan dalam satu ruang kehidupan. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan masyarakat yang dinamis dan inklusif, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan konflik apabila perbedaan identitas tidak dikelola secara konstruktif. Perbedaan pandangan keagamaan, prasangka antarkelompok, eksklusivisme, serta rendahnya toleransi dapat melemahkan hubungan sosial dan mengancam kohesi masyarakat. **Penelitian ini bertujuan** untuk menganalisis peran moderasi beragama dalam memperkuat kohesi

sosial pada masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis tematik terhadap berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan moderasi beragama, multikulturalisme, toleransi, dan kohesi sosial. **Hasil kajian menunjukkan** bahwa moderasi beragama memiliki kontribusi penting dalam membangun kohesi sosial melalui penguatan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dialog antaragama, keadilan, solidaritas, dan kerja sama sosial. Moderasi beragama juga dapat menjadi mekanisme untuk mengurangi prasangka, eksklusivisme, polarisasi, dan potensi konflik yang muncul akibat perbedaan identitas. **Dengan demikian, moderasi** beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap keberagamaan individu, tetapi juga menjadi landasan sosial untuk membangun hubungan antarkelompok yang harmonis. **Penguatan moderasi beragama** secara berkelanjutan dapat mendukung terbentuknya masyarakat multikultural yang inklusif, toleran, harmonis, dan mampu mempertahankan kohesi sosial di tengah keberagaman.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.



DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v3i2.1252
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat kontemporer. Keberagaman agama, etnis, budaya, bahasa, tradisi, dan kelompok sosial menciptakan pola interaksi yang kompleks sekaligus memberikan potensi besar bagi perkembangan kehidupan bersama [1, 2]. Keberagaman dapat menjadi sumber kekayaan sosial ketika setiap kelompok mampu berinteraksi secara terbuka dan saling menghargai. Perbedaan memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, pengalaman, nilai, dan praktik budaya yang dapat memperkuat kehidupan masyarakat. Namun, keberagaman juga dapat menjadi sumber gesekan apabila perbedaan identitas dipahami secara eksklusif dan digunakan untuk membangun batas sosial antarkelompok [3, 4]. Tantangan tersebut semakin terlihat ketika perbedaan identitas keagamaan dan sosial berkembang menjadi polarisasi, intoleransi, stereotip, prasangka, eksklusivisme keagamaan, serta konflik berbasis identitas yang dapat mengurangi kepercayaan dan solidaritas antarkelompok.

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi persoalan tersebut. Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama dengan tetap mempertahankan komitmen terhadap keyakinan sekaligus menghormati keberadaan kelompok yang berbeda [5, 6]. Nilai toleransi, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, anti-kekerasan, dan dialog menjadi elemen penting dalam membangun interaksi sosial yang konstruktif. Dalam masyarakat multikultural, nilai-nilai tersebut dapat mendorong individu untuk tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi atau membangun permusuhan. Sebaliknya, moderasi beragama dapat menciptakan ruang sosial yang memungkinkan berbagai kelompok berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama berdasarkan kepentingan bersama [7, 8]. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berperan sebagai pedoman dalam kehidupan keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan sosial untuk membangun kepercayaan, solidaritas, rasa memiliki, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan bersama.

Meskipun penelitian mengenai moderasi beragama terus berkembang, masih terdapat ruang untuk memperkuat kajian yang secara khusus menghubungkan moderasi beragama dengan penguatan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Sebagian penelitian lebih banyak menyoroti moderasi beragama dalam konteks pendidikan, toleransi, atau pencegahan ekstremisme, sedangkan mekanisme yang menjelaskan bagaimana moderasi beragama dapat membentuk kepercayaan, solidaritas, rasa memiliki, dan partisipasi sosial masih perlu dikaji secara lebih mendalam [9, 10]. Padahal, kualitas hubungan antarkelompok merupakan aspek penting dalam menentukan kuat atau lemahnya kohesi sosial. Kajian ini juga relevan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 16, yaitu perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, terutama dalam mendukung masyarakat yang damai, inklusif, dan mengurangi potensi konflik berbasis identitas. Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan SDG 10, yaitu berkurangnya kesenjangan, khususnya melalui upaya mengurangi diskriminasi dan mendorong inklusi sosial tanpa memandang latar belakang agama, etnis, maupun identitas sosial

[11, 12]. Keterkaitan tersebut ditempatkan sebagai kontribusi konseptual terhadap nilai-nilai pembangunan berkelanjutan, bukan sebagai klaim bahwa penelitian secara langsung mengukur pencapaian indikator SDG.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran moderasi beragama dalam memperkuat kohesi sosial pada masyarakat multikultural, khususnya melalui mekanisme toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dialog, keadilan, solidaritas, dan kerja sama sosial [13, 14]. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diterjemahkan ke dalam hubungan sosial yang inklusif serta mengurangi potensi konflik berbasis identitas. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai moderasi beragama dengan menempatkannya dalam perspektif kohesi sosial dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Secara praktis, hasil kajian diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, lembaga keagamaan, institusi pendidikan, organisasi sosial, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penguatan kehidupan multikultural yang toleran, inklusif, harmonis, dan berkelanjutan [15, 16]. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung nilai-nilai SDG 16 dan SDG 10 melalui penguatan hubungan antarkelompok, penghormatan terhadap keberagaman, pencegahan konflik, serta pembangunan kehidupan sosial yang damai dan setara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa mengurangi substansi ajaran agama [17, 18]. Dalam perspektif Islam, konsep ini berkaitan dengan wasathiyah, yaitu sikap tengah yang menolak ekstremisme, eksklusivisme, dan intoleransi serta menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial. Moderasi beragama mencakup komitmen kebangsaan untuk menjaga persatuan, toleransi dalam menghormati hak dan keyakinan orang lain, serta sikap anti-kekerasan yang mengutamakan dialog, musyawarah, dan penyelesaian konflik secara damai. Selain itu, penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama menjadi bagian penting dalam mengelola keberagaman [19, 20]. Dengan demikian, moderasi beragama perlu diwujudkan dalam interaksi sosial, penyelesaian perbedaan, dan partisipasi masyarakat untuk memperkuat toleransi, keadilan, solidaritas, perdamaian, serta kohesi sosial masyarakat multikultural.

2.2. Penguatan Solidaritas dan Kepercayaan Antar kelompok

Kohesi sosial merupakan kondisi ketika masyarakat mampu membangun hubungan yang kuat, kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama di tengah keberagaman tanpa menuntut keseragaman identitas atau pandangan [21, 22]. Kohesi sosial mencakup inklusi sosial (*social inclusion*), yaitu kesempatan berpartisipasi tanpa diskriminasi, kepercayaan sosial (*social trust*), yang mendukung interaksi positif antarkelompok, solidaritas sosial (*social solidarity*), yang mendorong kepedulian terhadap kepentingan bersama, partisipasi sosial (*social participation*), melalui keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, serta rasa memiliki (*sense of belonging*), yang membentuk identitas kolektif dan penerimaan dalam komunitas. Kohesi sosial dipengaruhi oleh keadilan, kesetaraan, toleransi, kualitas interaksi, partisipasi, dan institusi yang inklusif, sedangkan diskriminasi, ketimpangan, prasangka, intoleransi, eksklusivisme, dan konflik identitas dapat melemahkannya [23, 24]. Oleh karena itu, penguatan kohesi sosial memerlukan strategi yang mendorong hubungan antarkelompok yang setara, terbuka, dan saling menghormati.

2.3. Pengelolaan Keberagaman dalam Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memiliki keberagaman agama, etnis, budaya, bahasa, tradisi, dan identitas sosial sehingga membutuhkan pola hubungan yang mampu mengakomodasi perbedaan sekaligus membangun nilai bersama [25, 26]. Keberagaman dapat menjadi modal sosial yang memperkaya wawasan, kehidupan budaya, dan kerja sama apabila dikelola melalui interaksi terbuka dan sikap saling menghargai. Namun, kurangnya komunikasi dan pemahaman dapat memunculkan stereotip, prasangka, kesalahpahaman, serta konflik akibat diskriminasi, ketidakadilan, kepentingan politik, dan perebutan sumber daya. Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman perlu dilakukan melalui pendidikan multikultural, dialog antaragama, kegiatan sosial lintas kelompok, penguatan institusi masyarakat, dan penerapan prinsip keadilan [27, 28]. Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan dalam mendorong penghormatan terhadap perbedaan, memperkuat integrasi sosial, dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

2.4. Strategi Membangun Harmoni Sosial dalam Keberagaman

Moderasi beragama berperan dalam memperkuat kohesi sosial melalui nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dialog, dan kerja sama antarkelompok [29, 30]. Toleransi mendorong interaksi positif yang dapat mengurangi prasangka dan membangun kepercayaan sosial, sedangkan penghormatan terhadap perbedaan menciptakan inklusivitas dan memperkuat solidaritas. Selain itu, dialog meningkatkan pemahaman antarkelompok serta mengurangi kesalahpahaman dan potensi konflik [31, 32]. Kerja sama dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, lingkungan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat juga memperkuat partisipasi, rasa memiliki, dan kesadaran akan kepentingan bersama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi mekanisme sosial yang menghubungkan nilai keagamaan dengan pembangunan hubungan inklusif, yang efektivitasnya didukung oleh peran keluarga, institusi pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan kebijakan publik dalam mewujudkan kehidupan multikultural yang harmonis dan kohesif [33, 34].

2.5. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teoritis tersebut, hubungan antara moderasi beragama dan kohesi sosial dapat dirumuskan melalui kerangka konseptual pada Gambar 1, yang menggambarkan peran moderasi beragama dalam memperkuat toleransi, menghargai keberagaman, serta membangun interaksi sosial yang harmonis guna mewujudkan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural [35, 36].



Gambar 1. Kerangka Penguatan Kohesi Sosial melalui Moderasi Beragama

Gambar 1 menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan sebagai fondasi nilai yang mendorong toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai tersebut diwujudkan melalui dialog dan interaksi antarkelompok yang positif untuk meningkatkan kepercayaan dan solidaritas sosial, sehingga memperkuat kohesi sosial [37, 38]. Proses ini sejalan dengan SDG 16, yang berfokus pada perdamaian dan masyarakat inklusif, serta SDG 10, yang mendorong pengurangan kesenjangan melalui peningkatan inklusi sosial. Pada akhirnya, proses tersebut diharapkan mampu membentuk masyarakat multikultural yang harmonis, inklusif, toleran, dan mampu mengelola perbedaan secara konstruktif [39, 40].

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review untuk memahami gagasan, pola, dan mekanisme sosial yang menghubungkan moderasi beragama dengan penguatan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural [41, 42]. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, membandingkan, dan menyintesis penelitian terdahulu mengenai moderasi beragama, toleransi, keberaga-

man, hubungan antarkelompok, integrasi sosial, dan kohesi sosial. Proses penelaahan dilakukan dengan memperhatikan relevansi literatur terhadap fokus penelitian serta keterkaitan antarkonsep yang dikaji. Literatur dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsistensi dan perbedaan temuan serta membangun argumentasi mengenai mekanisme kontribusi moderasi beragama terhadap penguatan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya [43, 44]. Melalui proses tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran moderasi beragama dalam mendorong toleransi, memperkuat integrasi sosial, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

3.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini berupa literatur akademik, terutama artikel jurnal nasional dan internasional yang diperoleh melalui Google Scholar, Scopus, dan sumber ilmiah tepercaya lainnya. Pengumpulan literatur menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, meliputi moderasi beragama, *religious moderation, social cohesion, multicultural society, religious tolerance, intergroup relations, dan social integration* [45, 46]. Literatur kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak, kata kunci, dan isi penelitian untuk memastikan relevansinya dengan fokus kajian. Proses seleksi ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, keterkaitan dengan tujuan penelitian, serta kontribusi setiap sumber terhadap pembahasan. Dalam proses tersebut, sumber yang membahas hubungan antara moderasi beragama dan kohesi sosial diprioritaskan agar literatur yang digunakan dapat mendukung analisis secara terarah dan sistematis.

3.3. Teknik Analisis Data

Untuk memperjelas proses analisis, tahapan *thematic analysis* disajikan secara sistematis pada Tabel 1, mulai dari identifikasi literatur hingga sintesis temuan [47, 48]. Setiap tahap bertujuan mengidentifikasi pola dan hubungan yang relevan antara moderasi beragama dan penguatan kohesi sosial.

Tabel 1. Tahapan Analisis Data

Tahap Analisis	Proses yang Dilakukan	Fokus Analisis	Hasil yang Diperoleh
Identifikasi Literatur	Membaca dan menelaah literatur terpilih sesuai tujuan penelitian.	Fokus penelitian, konteks masyarakat, konsep, dan temuan utama.	Informasi relevan tentang moderasi beragama dan kohesi sosial.
Seleksi dan Kategorisasi	Mengelompokkan literatur berdasarkan kesamaan topik dan substansi.	Toleransi, kepercayaan sosial, solidaritas, pendidikan, konflik, dan kerja sama lintas kelompok.	Kategori tema yang terstruktur dan mudah dibandingkan.
Ekstraksi Tema Utama	Mengidentifikasi gagasan, pola, dan temuan yang berulang dalam literatur.	Kontribusi moderasi beragama terhadap hubungan sosial.	Tema utama yang menggambarkan pola hubungan antarkonsep.
Interpretasi Tematik	Membandingkan dan menafsirkan tema dari berbagai sumber.	Hubungan moderasi beragama, antarkelompok, dan kohesi sosial.	Pemahaman tentang mekanisme sosial yang terbentuk.
Sintesis Temuan	Mengintegrasikan hasil analisis menjadi kesimpulan konseptual.	Pola umum hubungan moderasi beragama dan penguatan kohesi sosial.	Model dan argumentasi tentang peran moderasi masyarakat multikultural.

Berdasarkan tahapan analisis yang disajikan pada Tabel 1, setiap temuan literatur dikategorikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan secara konsisten untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fokus kajian. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian temuan dengan tujuan penelitian serta keterkaitan antarkonsep yang dibahas. Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk merumuskan keterkaitan antara moderasi beragama dan penguatan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural, sehingga hubungan antara kedua aspek tersebut dapat dijelaskan secara sistematis dan menyeluruh.

3.4. Kriteria Literatur

Pemilihan literatur didasarkan pada beberapa kriteria. Pertama, literatur harus relevan dengan moderasi beragama, toleransi, masyarakat multikultural, integrasi sosial, hubungan antarkelompok, atau kohesi sosial. Kedua, sumber harus berasal dari publikasi akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketiga, penelitian memprioritaskan literatur terbaru, tetapi tetap menggunakan sumber konseptual lama yang penting bagi landasan teori. Keempat, literatur dinilai berdasarkan kualitas substansi, kejelasan metode, relevansi temuan, dan kontribusinya terhadap penelitian [49, 50].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Moderasi Beragama sebagai Fondasi Toleransi Sosial

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam membangun toleransi sosial melalui pembentukan sikap yang menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan kebiasaan. Sikap moderat memungkinkan seseorang mempertahankan keyakinan agamanya tanpa menolak keberadaan kelompok lain. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat 49 : 13, yang menjelaskan bahwa keberagaman manusia merupakan ketetapan Allah agar manusia saling mengenal dan menghormati. Oleh karena itu, perbedaan perlu disikapi secara terbuka dan bijaksana untuk mencegah prasangka serta membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

(QS. l-Hujurat 49 : 13)

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari ketetapan Allah yang seharusnya mendorong saling mengenal dan menghormati, bukan menimbulkan penolakan atau diskriminasi. Toleransi juga diwujudkan melalui kesediaan memberikan ruang bagi kelompok lain untuk menjalankan kehidupan sosial dan keagamaannya, sehingga interaksi antarkelompok lebih terbuka serta prasangka dan diskriminasi dapat diminimalkan. Dalam masyarakat multikultural, toleransi menjaga keseimbangan antara keberagaman dan kehidupan bersama tanpa menuntut keseragaman keyakinan atau budaya. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi bagi terbentuknya interaksi sosial yang inklusif dan harmonis.

4.2. Peran Moderasi Beragama dalam Penguatan Kohesi Sosial

Moderasi beragama berperan dalam memperkuat kepercayaan antarkelompok, integrasi sosial, dan solidaritas melalui sikap terbuka, penghormatan terhadap perbedaan, dialog antaragama, serta nilai kepedulian dan kemanusiaan. Sikap moderat mendorong individu menilai kelompok lain berdasarkan pengalaman interaksi, bukan prasangka, sedangkan interaksi yang terbuka dan konsisten dapat mengurangi kecurigaan, meningkatkan rasa aman, dan memperkuat kemampuan masyarakat menyelesaikan perbedaan melalui komunikasi. Dialog antaragama menyediakan ruang untuk memahami perspektif, pengalaman, dan kebutuhan kelompok lain, mengurangi kesalahpahaman, menemukan nilai bersama seperti perdamaian, penghormatan terhadap manusia, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, serta menyelesaikan persoalan sebelum berkembang menjadi konflik. Selain itu, nilai *ta'awun* (saling membantu) dan *rahmah* (kasih sayang) mendorong solidaritas lintas kelompok melalui kegiatan kemanusiaan, bantuan bencana, pelayanan masyarakat, kepedulian terhadap kelompok rentan, dan pelestarian lingkungan. Kegiatan bersama tersebut memperkuat hubungan sosial, mengarahkan perhatian pada kepentingan bersama, dan memperluas solidaritas tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai penghalang untuk saling membantu.

4.3. Sinergi Pendidikan dan Institusi Keagamaan dalam Mencegah Polarisasi Sosial

Moderasi beragama berperan dalam mencegah konflik dan polarisasi melalui komunikasi damai, penolakan terhadap kekerasan dan ujaran kebencian, serta penyelesaian perbedaan tanpa memperluas pertentangan antarkelompok, dengan dukungan tokoh agama dan pemimpin komunitas yang menyampaikan pesan damai dan mendorong penyelesaian konflik secara konstruktif. Penguatan moderasi juga memerlukan peran pendidikan dalam membentuk generasi muda yang mampu berdialog, berpikir kritis, memahami perspektif berbeda, menghormati hak dan keyakinan orang lain, serta mengevaluasi informasi digital agar tidak mudah terpengaruh stereotip, kebencian, dan provokasi. Selain itu, institusi keagamaan, seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan lembaga lainnya, dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan moral, pelayanan kemanusiaan, dan pemberdayaan masyarakat melalui penyampaian pesan keagamaan yang seimbang dan inklusif, sedangkan kegiatan lintas identitas, seperti gotong royong, pelayanan sosial, diskusi masyarakat, penggalangan bantuan, dan program pemberdayaan, dapat memperkuat interaksi positif, mengurangi jarak sosial, serta membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

4.4. Tantangan Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat terciptanya kohesi sosial dalam masyarakat multikultural, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat sikap saling menghargai antarkelompok. Tantangan tersebut perlu diidentifikasi agar upaya penguatan moderasi beragama dapat dilakukan secara tepat dan menyeluruh. Adapun tantangan yang dihadapi beserta upaya penguatannya disajikan pada Tabel 2.

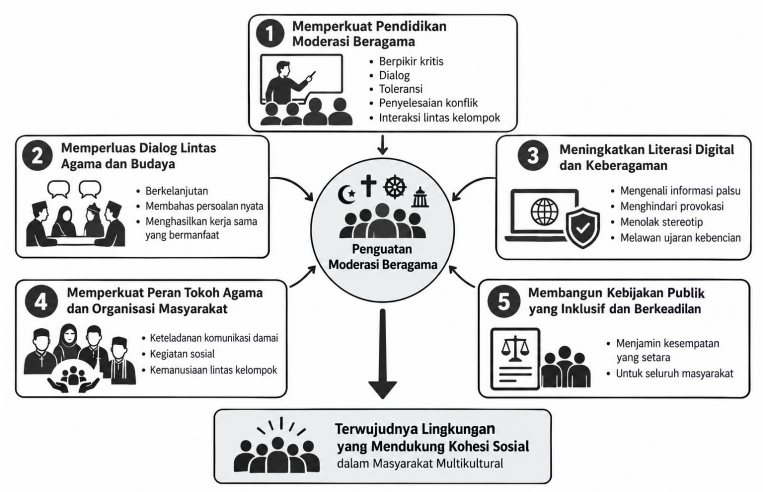
Tabel 2. Tantangan dan Upaya Penguatan Moderasi Beragama

Tantangan	Upaya Penguatan
Eksklusivisme keagamaan	Literasi keberagaman dan dialog antaragama
Radikalisme, ekstremisme, dan politik identitas	Penguatan toleransi dan moderasi beragama
Disinformasi dan provokasi digital	Literasi digital dan verifikasi informasi
Ketimpangan sosial	Pemerataan akses dan keadilan sosial

Berdasarkan Tabel 2, penguatan moderasi beragama memerlukan pendekatan yang menyeluruh melalui peningkatan literasi keberagaman, kemampuan menyaring dan memverifikasi informasi, penguatan toleransi, serta perwujudan keadilan sosial. Upaya tersebut penting untuk mengurangi potensi konflik, mencegah penyebaran informasi yang memicu kebencian, membangun sikap saling menghargai antarkelompok, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, moderasi beragama dapat berperan dalam memperkuat kepercayaan, meningkatkan solidaritas, dan mendukung terciptanya kohesi sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat multikultural.

4.5. Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama dilakukan melalui lima strategi terintegrasi, yaitu pendidikan, dialog lintas agama dan budaya, literasi digital dan keberagaman, penguatan peran tokoh agama dan organisasi masyarakat, serta kebijakan publik yang inklusif dan berkeadilan. Kelima strategi tersebut saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman, menumbuhkan sikap toleransi, memperkuat hubungan antarkelompok, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural

Berdasarkan Gambar 2, penguatan moderasi beragama dilakukan melalui lima strategi yang saling berkaitan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Pendidikan moderasi beragama dan dialog lintas kelompok berperan dalam membangun pemahaman serta sikap toleran, sedangkan literasi digital membantu masyarakat menghadapi disinformasi dan ujaran kebencian. Selain itu, keteladanan tokoh agama dan organisasi masyarakat serta kebijakan publik yang inklusif dan berkeadilan berperan penting dalam mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Dengan demikian, integrasi kelima strategi tersebut menjadi landasan penting dalam memperkuat persatuan,

serta menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat. Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural melalui rasa saling percaya, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan sosial.

5. IMPLIKASI PENELITIAN

Penguatan moderasi beragama membutuhkan keterlibatan berbagai aktor sosial yang saling melengkapi. Pemerintah berperan melalui kebijakan yang menekankan toleransi, kesetaraan, dan inklusivitas, serta program partisipatif seperti pemberdayaan masyarakat, pelatihan, forum warga, dan dialog lintas agama dan budaya. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, moderasi, dan penyelesaian konflik secara damai melalui pembelajaran, diskusi, proyek kolaboratif, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat untuk mengurangi prasangka serta meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman.

Lembaga keagamaan berperan membentuk nilai dan perilaku sosial melalui ajaran yang inklusif dan kontekstual dengan menekankan perdamaian, kepedulian, keadilan, dan toleransi. Tokoh agama perlu diperkuat sebagai agen perdamaian yang mendorong komunikasi antarkelompok, memberikan klarifikasi terhadap informasi yang berpotensi memicu konflik, dan mengutamakan dialog. Sementara itu, masyarakat perlu membangun budaya dialog, menghindari stereotip dan prasangka, serta memperkuat gotong royong dan kerja sama lintas kelompok agar keberagaman menjadi modal sosial yang memperkuat kepercayaan dan solidaritas.

Organisasi sosial berperan menghubungkan berbagai kelompok melalui program kolaboratif yang berorientasi pada kepentingan bersama, seperti pendidikan, lingkungan, pemberdayaan, kebencanaan, dan kegiatan kemanusiaan. Organisasi juga perlu menyediakan ruang interaksi yang aman dan inklusif agar setiap anggota dapat berpartisipasi tanpa diskriminasi serta membangun kepercayaan antarkelompok. Dengan demikian, keberhasilan penguatan moderasi beragama tidak hanya diukur dari jumlah program yang dilaksanakan, tetapi juga dari kemampuan berbagai pihak dalam membangun hubungan sosial yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Moderasi beragama memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial pada masyarakat multikultural. Berdasarkan hasil kajian, moderasi tidak hanya berkaitan dengan cara individu memahami dan menjalankan keyakinan agama, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana nilai keagamaan diterapkan dalam hubungan sosial. Toleransi, keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dialog, dan penolakan terhadap kekerasan dapat menciptakan kondisi yang mendukung terbentuknya interaksi sosial yang konstruktif. Melalui proses tersebut, moderasi beragama dapat membantu mengurangi prasangka, memperkuat komunikasi, serta mencegah perbedaan identitas berkembang menjadi konflik sosial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa moderasi beragama dapat ditempatkan sebagai mekanisme sosial dalam membangun kohesi, bukan semata-mata sebagai karakter individual. Ketika nilai moderasi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut dapat membangun kepercayaan antarkelompok, memperkuat solidaritas, meningkatkan inklusivitas, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas bersama. Dengan demikian, keberagaman agama dan budaya dapat dikelola sebagai sumber kekuatan sosial, bukan sebagai faktor yang memecah hubungan masyarakat.

Penguatan moderasi beragama membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi sosial, dan masyarakat. Setiap pihak memiliki peran yang berbeda dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dialog, toleransi, kerja sama, dan keadilan sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian empiris untuk menguji model hubungan antara moderasi beragama dan kohesi sosial pada konteks masyarakat yang berbeda. Kajian mendatang juga dapat mempertimbangkan faktor lain, seperti pendidikan, kepemimpinan keagamaan, interaksi digital, dan partisipasi sosial, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Agung Rizky (AR) https://orcid.org/0009-0006-7046-8639

Rahayu Pristiwati (RP) https://orcid.org/0000-0001-8399-0238
Nanda Septiani (NS) https://orcid.org/0009-0005-8150-6963
Ahmed Kareem (AK) https://orcid.org/0000-0002-0981-6108

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi dilakukan oleh AR. Metodologi dikembangkan oleh RP, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh NS. Validasi dilakukan oleh AK dan AR, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh NS. RP bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh AR. Penulisan draf awal diselesaikan oleh NS dan RP, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh AK dan AR. Visualisasi dikerjakan oleh NS. Seluruh penulis, yaitu AR, RP, NS dan AK, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. M. Mufi, A. Elhady *et al.*, "Internalization of religious moderation values: Active tolerance and social harmony in education in indonesia," *el-Tarbawi*, vol. 16, no. 1, pp. 1–32, 2023.
[2] O. Purba, "Moderasi beragama sebagai upaya pengurai eksklusivitas beragama dan pendorong kohesi sosial," *Gardu: Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 1, no. 1, pp. 22–27, 2023.
[3] A. K. Wardani, N. Hidayat, and Y. E. Patras, "Increasing professional commitment through strengthening transformational leadership and personal value with job satisfaction as intervening variable," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 2, pp. 169–175, 2023.
[4] M. I. Sholeh and S. Rahman, "Strengthening religious moderation to promote social cohesion and peaceful coexistence in multicultural societies," *MUNIF International Journal of Religion Moderation*, vol. 1, no. 1, pp. 1–19, 2025.
[5] M. S. Ridwanulloh, K. Maulana, R. Al Adawiyah, and S. Apriyanto, "Religious moderation from a multiculturalism perspective: A systematic literature review," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, vol. 5, no. 001, pp. 410–421, 2025.
[6] R. L. Putri, S. Hidayat, E. Wahyono, L. Rahmawati *et al.*, "Big data and strengthening msmes after the covid-19 pandemic (development studies on batik msmes in east java)," *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 4, no. 2, pp. 83–100, 2023.
[7] M. I. Syarif and A. Purkon, "Moderasi beragama dalam bernegara di indonesia," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 3, pp. 16–23, 2024.
[8] A. S. Rizkianti, S. Ropiah, I. Kartika, and R. Iskandar, "Building tolerance and religious harmony in indonesia through religious moderation," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, vol. 9, no. 1, pp. 2142–2158, 2026.
[9] N. P. L. Santoso, D. Khairani, S. U. Masruroh, A. Rizky, and A. Jaiswal, "Human centered artificial intelligence through gdpr compliant data science workflow implementation," *Journal of Orange Technology*, vol. 3, no. 1, pp. 37–48, 2026.
[10] A. N. A. Kumbara, N. I. Pratiwi, S. E. Purwanto, and I. W. Suardiana, "Constructing religious moderation and multiculturalism: A case study of pulukan village, jembrana regency, west bali," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, vol. 16, no. 2, pp. 654–682, 2026.

[11] U. A. F. Fatin, "The integration of pancasila values and religious moderation in strengthening social harmony in indonesia," *Journal of Civics and Moral Studies*, vol. 10, no. 2, pp. 76–81, 2025.

[12] M. H. R. Chakim, P. A. Sunarya, V. Agarwal, I. N. Hikam *et al.*, "Village tourism empowerment against innovation, economy creative, and social environmental," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 5, no. 2sp, pp. 162–174, 2023.

[13] A. Ridho and A. Sa'ad, "Reconstruction of theological narrative: Integration of local wisdom into religious practices for social cohesion in multicultural societies of southeast asia," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, vol. 8, no. 2, pp. 220–242, 2024.

[14] M. Rizwan, "The relationship between religion and social cohesion in multicultural societies," *Journal of Management and Social Sciences Review*, vol. 2, no. 2, pp. 8–23, 2024.

[15] A. Rizky, R. W. Nugroho, W. Sejati, O. Sy *et al.*, "Optimizing blockchain digital signature security in driving innovation and sustainable infrastructure," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 4, no. 2, pp. 183–192, 2025.

[16] D. Sumarlin, "The concept of al-wasatiyyah (moderation) in building social cohesion and religious tolerance in a multicultural society," in *Proceedings: International Seminar On Educational Studies*, vol. 1, no. 1, 2025, pp. 53–57.

[17] Y. Z. Basri, W. Arafah *et al.*, "Determinant of interest in paying zakat with age as a moderating variable (study on minang society)," *APTISI Transactions on Management*, vol. 7, no. 2, pp. 92–101, 2023.

[18] T. I. Prayogo, "Religious moderation in kampoeng percik community," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, vol. 12, no. 2, pp. 111–132, 2025.

[19] S. Khoerunisa and S. Yuliani, "The emergence of religious moderation in indonesia's multicultural society," *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, vol. 2, no. 2, pp. 78–89, 2025.

[20] E. Sulistyaningsih, "Improving human resources technology innovation as a business growth driver in the society 5.0 era," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 4, no. 2, pp. 149–159, 2023.

[21] R. Saputra, "Social cohesion in the mui fatwa on religious tolerance: A durkheimian and parsonsian socio-legal analysis," *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial dan Hukum Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 30–40, 2026.

[22] S. Puspitasari, I. A. Muzaki, and N. A. Farida, "Moderasi beragama sebagai pilar perdamaian di masyarakat multikultural," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 03, pp. 363–371, 2026.

[23] D. Marina, N. K. Pandjaitan, N. Hasanah, and G. P. Cesna, "Analysis of lifestyle and consumer attitude towards intention to purchase a personal car during pandemic," *APTISI Transactions on Management*, vol. 7, no. 1, pp. 15–34, 2023.

[24] P. Ardiansyah, D. Syamsuddin, and L. Sultan, "Moderasi beragama sebagai upaya membangun kerukunan dalam masyarakat multikultural," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 4, no. 1, 2026.

[25] B. S. Arifin, U. Ruswandi, B. Badrudin, R. Utami, and Y. Marlina, "From internalization to social norms: An integrative model of religious moderation in rural indonesia," *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, vol. 14, no. 2, pp. 1229–1324, 2026.

[26] O. Candra, A. Chammam, U. Rahardja, A. A. Ramirez-Coronel, A. A. Al-Jaleel, I. H. Al-Kharsan, I. Muda, G. B. Derakhshani, and M. M. Rezai, "Optimal participation of the renewable energy in microgrids with load management strategy," *Environmental and Climate Technologies*, vol. 27, no. 1, pp. 56–66, 2023.

[27] M. Maulana, N. N. A. Putri, and Z. Fahira, "Unity in diversity: Examining religious moderation across religions in indonesia," *Dialog*, vol. 47, no. 1, pp. 61–76, 2024.

[28] A. Abudaqa, R. A. Alzahmi, M. F. Hilmi, and H. AlMujaini, "Impact of job security, career advancement and employee participation on employee engagement in oil and gas industry, uae," *Universidad y Sociedad*, vol. 15, no. 3, pp. 26–36, 2023.

[29] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, "Lampiran Pidato Presiden Republik Indonesia Tahun 2023," 2023, dokumen resmi pemerintah Republik Indonesia. [Online]. Available: https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Lampid/Lampid_2023.pdf

[30] I. Subchi, Z. Zulkifli, R. Latifa, and S. Sa'diyah, "Religious moderation in indonesian muslims," *Religions*, vol. 13, no. 5, p. 451, 2022.

[31] Kementerian Agama Republik Indonesia, "Kemenag Luncurkan Program 1.000 Kampung Moderasi Beragama," Publikasi resmi pemerintah, 2023, diakses 24 Oktober 2026. [Online]. Available: https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-luncurkan-program-1-000-kampung-moderasi-beragama-uE6vi

[32] A. Hermawan and J. A. V. Matas, "Religious moderation in shaping interfaith relations: A comparative study of indonesia and malaysia," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, vol. 8, no. 2, pp. 95–110, 2023.

[33] M. Rodriguez, A. Rizky, Y. I. Tanjung, S. Sumliyah *et al.*, "Optimizing e-learning platforms through adaptive learning for diverse demographics," *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan dan Teknologi Informasi*, vol. 4, no. 1, pp. 30–39, 2025.

[34] L. Rosidin, S. Nuryanti, M. Aisyatami, and A. Prayogi, "Strategi harmonisasi sains, agama, dan sosial dalam penguatan moderasi beragama di indonesia," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 4, pp. 1000–1009, 2025.

[35] R. Tamirano, "Komunikasi dakwah berbasis nilai moderasi beragama dalam masyarakat multikultural," *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2026.

[36] M. M. Sari, U. Rahardja, N. Azizah, G. Fransiso, and J. Bagaskara, "Analysis of academic information system integration in improving the quality of higher education data reporting to pddikti," *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 4, no. 2, pp. 172–186, 2026.

[37] H. R. Qolby and A. Kholifah, "Urgensi moderasi agama di era globalisasi," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, vol. 2, no. 01, pp. 1013–1022, 2025.

[38] F. Haluti, L. Judijanto, A. Apriyanto, H. H. Hamadi, D. L. Bawa, and K. Kalip, *Moderasi beragama: menciptakan suasana kondusif keberagaman agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

[39] H. A. Parhusip, S. Trihandaru, K. D. Hartomo, K. B. Lewerissa, L. A. Mahastanti, and D. Hartanto, "Management of traditional business into modern: from microsoft excel to deep learning for prototyping classification swiftlet's nests," *International Journal Of Community Service*, vol. 4, no. 2, pp. 123–132, 2024.

[40] M. A. L. Arif, "Moderasi beragama dalam perspektif islam: Menjaga harmoni dalam keberagaman," *Jurnal El Makrifah*, vol. 2, no. 1, pp. 145–157, 2025.

[41] N. A. Abu, Z. Kedah, U. Rahardja, B. E. Sibarani, S. Kosasi, S. Dewi, and I. S. Fadli, "Digital ringgit: A new digital currency with traditional attributes," in *2023 11th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*. IEEE, 2023, pp. 1–6.

[42] N. Annisa, R. Z. Syafitri, and H. P. Sari, "Moderasi beragama sebagai basis pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmoni sosial: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, vol. 4, no. 4, pp. 22 668–22 676, 2026.

[43] G. Ravi, M. F. Nur, and A. Kiswara, "Analyzing changes in traditional industries: Challenges and opportunities in the e-commerce era," *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 5, no. 1, pp. 39–49, 2023.

[44] A. T. Ponno, Y. S. Reniati, S. Tangnga, and R. Mean, "Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkup masyarakat majemuk," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan*, vol. 1, no. 5, pp. 356–365, 2023.

[45] A. S. Bist, V. Agarwal, Q. Aini, and N. Khofifah, "Managing digital transformation in marketing:" fusion of traditional marketing and digital marketing"," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 1, no. 1, pp. 18–27, 2022.

[46] A. Zalukhu, "Implementasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan kristen di indonesia: analisis atas empat pilar moderasi beragama," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, vol. 8, no. 2, pp. 339–357, 2025.

[47] C. Sriliasta and D. S. S. Wuisan, "Stepping forward: Enhancing cognitive learning outcomes through hybrid rccr-based learning on circulatory system material," *International Transactions on Artificial Intelligence*, vol. 2, no. 1, pp. 49–59, 2023.

[48] G. A. Siswadi, I. B. G. Candrawan, and I. D. A. Puspadewi, "Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama," *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, vol. 29, no. 2, pp. 1–13, 2024.

[49] A. Lansonia, M. Austin, and E. A. Beldiq, "Study of student satisfaction in using the moodle e-learning system: Pls-sem approach," *CORISINTA*, vol. 1, no. 1, pp. 1–7, 2024.

[50] A. Nafsi and A. G. Saifudin, "Moderasi beragama sebagai pilar harmonisasi hubungan antaragama di indonesia," *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, vol. 3, no. 02, pp. 326–342, 2026.